

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pada kasus tenggelam pengetahuan penanganan kegawatdaruratan merupakan hal sangat penting dalam menentukan keberhasilan pertolongan. Banyak kejadian penderita pertolongan pertama yang justru meninggal dunia atau mengalami kecacatan akibat kesalahan dalam memberikan pertolongan awal. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang kasus tenggelam (Suharty, 2014).

Kasus tenggelam adalah ancaman besar terhadap kehidupan manusia, tetapi sampai saat ini banyak negara belum menyadari bahayanya. Tenggelam diartikan sebagai suatu keadaan tercekik dan mati yang disebabkan oleh terisinya paru dengan air atau bahan lain atau cairan sehingga pertukaran gas menjadi tidak mungkin. Definisi lain tenggelam (*drowning*) adalah cedera oleh karena perendaman (*submersion/immersion*) yang dapat mengakibatkan kematian dalam waktu kurang dari 24 jam. Sederhananya, tenggelam adalah merupakan akibat dari terbenamnya seluruh atau sebagian tubuh ke dalam cairan (Idries, 1997 dalam Rahman, 2015).

Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan penting untuk membuat kebijakan serius mengatasi kematian akibat kejadian tenggelam (*drowning*). Dalam laporan terbaru dari studi tahun 2016, menurut WHO setiap tahunnya ada 322 ribu orang tewas di seluruh dunia akibat tenggelam. Menurut

studi tentang kasus tenggelam yang pertama kali dirilis oleh WHO tahun 2014, 90% korban tewas dalam kasus tenggelam berasal dari kelompok negara miskin atau belum berkembang. Negara di kawasan Afrika paling rentan terhadap kasus orang tenggelam terutama karena banyak warga di kawasan ini berprofesi sebagai pekerja di perairan. Sementara di Asia Tenggara, angka kematian akibat kasus tenggelam terutama disebabkan oleh anak di bawah usia 10 tahun yang tercebur dalam air di sekitar tempat tinggal atau karena banjir

Tingginya angka kematian akibat tenggelam salah satu penyebabnya adalah sistem pertolongan yang tidak tepat, pengetahuan penanganan korban yang tidak tepat dan prinsip pertolongan awal yang tidak sesuai. Pengetahuan penanggulangan penderita gawat darurat merupakan hal yang penting dalam menentukan keberhasilan pertolongan. Banyak kejadian penderita pertolongan pertama yang justru meninggal dunia atau mengalami kecacatan akibat kesalahan dalam memberikan pertolongan awal. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang kasus kegawatdaruratan (Fitriana, R. 2016)

Kejadian tenggelam sering terjadi dinegara-negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dan terbentang luas lautan, sungai, maupun danau di berbagai pulau dan provinsi yang angka kejadian tenggelamnya belum dapat diketahui pasti karena banyaknya kasus yang tidak dilaporkan dan banyaknya korban yang tidak mendapat pelayanan medis. Di Indonesia, angka kasus tenggelam adalah 3,3 per 100 ribu jiwa, atau mendekati 9000 orang pada tahun 2016. Seperti juga di berbagai negara Asia Tenggara lain, tenggelam sangat jarang disebut sebagai penyebab hilangnya nyawa manusia karena dipercaya

sebagai kecelakaan tak terhindarkan. Angka korban sesungguhnya menurut WHO bisa lebih besar karena seringkali kematian akibat tenggelam tidak dilaporkan sehingga tidak tercatat dalam akta kematian resmi (Arief, M. 2012).

Korban tenggelam merupakan salah satu kegawatdaruratan yang perlu penanganan segera. Kegawatdaruratan pada korban tenggelam terkait erat dengan masalah pernapasan. Masalah pernapasan dimana ketidakmampuan sistem pernapasan untuk mempertahankan oksigen dengan normal, akibat penumpukan cairan pada paru-paru, mengakibatkan terjadinya penurunan kesadaran pada korban tenggelam sehingga dibutuhkan segera pemberian Bantuan hidup dasar. Bantuan hidup dasar itu sendiri merupakan langkah awal untuk mengembalikan fungsi pernapasan dan sirkulasi pada korban yang mengalami henti napas dan henti jantung. Tujuan bantuan hidup dasar itu sendiri mencegah berhentinya sirkulasi atau berhentinya pernafasan, memberikan bantuan eksternal terhadap sirkulasi dan ventilasi dari pasien yang mengalami henti jantung atau henti nafas melalui resusitasi jantung paru (RJP) (Frame, 2010 dalam Erawati, 2015).

Berdasarkan data statistik Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Gorontalo, pada tahun 2016 sampai 2017 jumlah korban tenggelam sebanyak 14 orang dari keseluruhan data di Provinsi, pada tahun 2018 didapatkan jumlah korban sebanyak 37 orang, baik karena tenggelam dilaut, sungai, danau maupun kondisi yang membahayakan manusia lainnya. Salah satu daerah di Provinsi Gorontalo yang memiliki wilayah pesisir adalah Kabupaten Gorontalo Utara, dimana wilayah laut dan pesisir berada di sepanjang garis pantai 317,39 km dan wilayah ini berpotensi besar terjadinya kecelakaan laut. Berdasarkan data

statistik Badan SAR (*Search and Resque*) Nasional (BASARNAS), pada tahun 2016 jumlah korban tenggelam berjumlah 6 orang, tahun 2017 berjumlah 3 orang, tahun 2018 meningkat menjadi 18 orang, tahun 2019 jumlah kejadian tenggelam lebih meningkat berjumlah 36 orang, sedangkan data terakhir tahun 2020 kasus tenggelam berjumlah 17 orang (BASARNAS, 2020).

Desa Ponelo merupakan wilayah pesisir dan merupakan daerah yang dekat dengan beberapa pulau lokasi tempat wisata yang beresiko tinggi mengalami kejadian tenggelam. Berdasarkan data Badan SAR Nasional (BASARNAS), pada tahun 2019 terjadi kejadian kapal motor tenggelam yang memuat 36 orang penumpang yang pulang berwisata di pulau saronde, sebagian ditolong oleh masyarakat nelayan Desa Ponelo, namun pada insiden ini tidak ada korban meninggal dunia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 oktober 2020 pada 10 masyarakat di Desa Ponelo, didapatkan hasil wawancara bahwa 8 orang belum pernah mendapatkan informasi tentang penanganan pada korban tenggelam, namun ada 2 orang yang mengatakan bahwa mereka pernah mendapatkan informasi melalui teman, saudara, rekan dan juga dari tenaga kesehatan, tetapi belum pernah dilakukan simulasi tentang pertolongan pada korban tenggelam. Mereka menyatakan pernah menolong anak korban tenggelam dilaut dan menolongnya dengan memosisikan kepala anak dibawah dan kakinya di atas dengan harapan air yang tertelan akibat tenggelam dapat keluar, namun usaha mereka tidak berhasil. Peneliti juga melakukan wawancara pada petugas kesehatan dan didapatkan data bahwa Rata-rata kejadian tenggelam terjadi pada

anak-anak yang biasanya bermain di laut dikarenakan kelalaian dan kurangnya pengawasan orang tua. Untuk tenaga kesehatan sendiri, saat ini belum ada dilakukan penyuluhan terkait pertolongan korban tenggelam di Desa Ponelo.

Berdasarkan uraian diatas, kegawatdaruratan korban tenggelam serta pentingnya penanganan pertama pada korban tenggelam maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Masyarakat Nelayan Tentang Penanganan Pertama Korban Tenggelam Di Pesisir Pantai Desa Ponelo Kabupaten Gorontalo Utara”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1.2.1 Di Indonesia, angka kasus tenggelam adalah 3,3 per 100 ribu jiwa, atau mendekati 9000 orang pada tahun 2016.

1.2.2 Data statistik BPBD Provinsi Gorontalo, pada tahun 2016 sampai 2017 jumlah korban tenggelam sebanyak 14 orang dari keseluruhan data di Provinsi, pada tahun 2018 didapatkan jumlah korban sebanyak 37 orang, baik karena tenggelam dilaut, sungai, danau maupun kondisi yang membahayakan manusia lainnya.

1.2.3 Berdasarkan data statistik BASARNAS, pada tahun 2016 jumlah korban tenggelam berjumlah 6 orang, tahun 2017 berjumlah 3 orang, tahun 2018 meningkat menjadi 18 orang, tahun 2019 jumlah kejadian tenggelam lebih meningkat berjumlah 36 orang, sedangkan data terakhir tahun 2020 kasus tenggelam berjumlah 17 orang.

1.2.4 Pengetahuan masyarakat yang minim tentang pertolongan pertama pada korban tenggelam, dibuktikan dengan hasil wawancara yang menyatakan

bahwa masyarakat pernah menolong anak korban tenggelam dilaut dan menolongnya dengan memposisikan kepala anak dibawah dan kakinya di atas dengan harapan air yang tertelan akibat tenggelam dapat keluar, namun usaha mereka tidak berhasil.

1.2.5 Hasil wawancara peneliti pada 10 masyarakat Desa Ponelo, bahwa 8 orang belum pernah mendapatkan informasi tentang penanganan pada korban tenggelam, namun ada 2 orang yang mengatakan bahwa mereka pernah mendapatkan informasi melalui teman, saudara, rekan dan juga dari tenaga kesehatan, tetapi belum pernah dilakukan simulasi tentang pertolongan pada korban tenggelam.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana Gambaran Pengetahuan Masyarakat Nelayan Tentang Penanganan Pertama Korban Tenggelam Di Pesisir Pantai Desa Ponelo Kabupaten Gorontalo Utara?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk Mengetahui Gambaran Pengetahuan Masyarakat Nelayan Tentang Penanganan Pertama Korban Tenggelam Di Pesisir Pantai Desa Ponelo Kabupaten Gorontalo Utara.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan memperkaya ilmu pengetahuan tentang pertolongan pada korban tenggelam

terutama di daerah pesisir pantai serta sebagai bahan acuan pada penelitian berikutnya.

#### 1.5.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi Masyarakat

Menambah pemahaman bagi masyarakat khususnya yang berada di daerah pesisir pantai Desa Ponelo, mengenai pengetahuan tentang pemberian pertolongan pada korban tenggelam.

##### b. Bagi Perawat

Penelitian ini sebagai salah satu sumber informasi dalam memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang pertolongan pada korban tenggelam.

##### c. Bagi Peneliti

Dapat menjadi wahana untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian.

